



## **Analisis Penguatan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

**Lingga Fahrurrosi, Vina Lailatul Maskuro, Muhammad Zaironi**

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Al-Qolam, Indonesia  
Jl Putatlor Gondanglegi Malang Jawa Timur 65174

[linggafahrurrosi@gmail.com](mailto:linggafahrurrosi@gmail.com)

**Abstract:** *The world of education is currently facing a moral crisis in the form of degradation of human values, individualism, and bullying due to an education system that tends to be oriented solely on cognitive achievement. This dehumanization phenomenon demands a curriculum transformation that can integrate spiritual, emotional, and social dimensions holistically. This study aims to comprehensively analyze the implementation of character strengthening in the Love-Based Curriculum (KBC) and map the advantages and limitations of this model in the context of Islamic education. This study uses a library research method with a qualitative content analysis approach through the stages of decontextualization and recontextualization of academic literature and official documents for the 2021–2025 period. The results show that KBC strengthens students' character through internalizing the value of love in three main dimensions: the Source of Love (God and the Prophet), the Sign of Love (knowledge and the environment), and the Rope of Love (self, others, and the homeland). This implementation is supported by operational strategies that include experiential learning, deep learning, compassionate communication, and process-based evaluation. KBC has been proven effective in increasing emotional stability, empathy, and positive behavior in students. Its implementation has positioned character education as a central axis of humanistic-transformative learning. However, its effectiveness is still hampered by limited teaching materials, high administrative burdens on teachers, and uneven training for educators.*

**Keywords:** *Love-Based Curriculum, character building, Islamic education, values of love, humanistic education.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam.<sup>1</sup> Penguatan karakter merupakan salah satu fokus sentral dalam paradigma pendidikan modern,<sup>2</sup> khususnya di Indonesia, yang bertujuan membentuk generasi berintegritas, memiliki tanggung jawab moral, serta mampu

---

<sup>1</sup> Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

<sup>2</sup> Ahmad Ashshiddiqie Pridar, "Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 232–43, <https://doi.org/10.71242/qte7vr24>.

beradaptasi dan berkompetisi dalam dinamika tantangan global. Secara hakiki, penguatan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kebijaksanaan moral dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>3</sup> Pandangan ini sejalan dengan Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan moral, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang secara sadar untuk membantu individu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai etika yang mendasar dalam tindakan nyata.<sup>4</sup> Menurut Thomas ada tiga komponen penting dalam membangun karakter yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feelingy* (perasaan tentang moral) dan *moral action*.<sup>5</sup>

Di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai, diperlukan sistem pendidikan yang mampu memadukan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial secara utuh.<sup>6</sup> Dalam konteks tersebut, gagasan Kurikulum Cinta yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang berlandaskan nilai kasih sayang, toleransi, serta cinta terhadap sesama, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia, kurikulum cinta diimplementasikan melalui integrasi dalam pendidikan karakter, muatan lokal, serta budaya sekolah, dengan tujuan membentuk generasi yang berakhlak mulia, berperilaku humanis, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sosialnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan moral, sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang menebarkan kasih melalui pengetahuan dan tindakan nyata.<sup>7</sup> Kurikulum Cinta menitikberatkan pada pengembangan empati, kepedulian, serta tanggung jawab

---

<sup>3</sup> Rahimul Harahap, Yuni Wulandari, and . Utari, "Strengthening Character Education to Improve the Character Patterns of Second-Grade Elementary School Students," *International Journal of Research and Review* 12, no. 4 (2025): 292–97, <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250435>.

<sup>4</sup> Selina Alifia Fayara Putri and Irawan Hadi Wiranata, "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar," *Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara* 1, no. 4 (2025): 563–76.

<sup>5</sup> Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 721–40, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

<sup>6</sup> Ahmad Syaripudin and Raudhatul Hasna, "2 1,2,3" 10 (2025): 288–99.

<sup>7</sup> Rijal Arham, "Model Kurikulum Cinta Di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme," *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2025): 89–96, <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>.

moral sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>8</sup>

Di era globalisasi dan disrupsi digital saat ini, dunia pendidikan menghadapi krisis nilai yang semakin kompleks.<sup>9</sup> Kemajuan teknologi dan arus informasi yang masif sering kali tidak diimbangi dengan penguatan aspek moral dan emosional peserta didik. Fenomena meningkatnya individualism,<sup>10</sup> menurunnya empati social,<sup>11</sup> serta maraknya kekerasan verbal<sup>12</sup> dan perundungan di lingkungan sekolah<sup>13</sup> menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai kemanusiaan di kalangan generasi muda. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan modern masih cenderung berorientasi pada capaian kognitif dan prestasi akademik, sementara dimensi afektif dan spiritual belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum.

Beberapa penelitian memiliki keterkaitan dengan studi ini. *Pertama*, meneliti proses pendidikan karakter secara komprehensif dan multifaset.<sup>14</sup> *Kedua*, mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan pendidikan karakter.<sup>15</sup> *Ketiga*, meneliti penguatan karakter berbasis nilai budaya.<sup>16</sup> *Keempat*,

---

<sup>8</sup> Windy Dian Sari, "The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2025): 71–80, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>.

<sup>9</sup> Windy Dian Sari, "Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 153–70.

<sup>10</sup> Ach. Sudrajad Nurismawan, Hadi Warsito Wiryosutomo, and Budi Purwoko, "Kemanjuran Intervensi Mindfulness Dalam Mereduksi Perilaku Adiksi Gawai Dan Internet Pada Remaja: Literature Review," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 3 (2023): 313–20, <https://doi.org/10.26539/teraputik.631073>.

<sup>11</sup> Devi Zahara et al., "Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur: Kesenjangan Adaptasi Teknologi Dann Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar Comprehensive Literature-Based Review: The Gap in Technology Adaptation and Socio-Emotional Development of Elementary Sc," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, no. 2019 (2025): 5647–54.

<sup>12</sup> Islan and Opan Arifudin, "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik : Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 1 (2025): 83–94.

<sup>13</sup> Lisra Pratama and Ismail Ismail, "Filsafat Pendidikan (Multiperspektif) Dalam Menanggapi Perundungan," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1–7, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6472>.

<sup>14</sup> M Aqil Fahmi Sanjani, "The Impact of School Principals on Graduate Quality Through Character Education Initiatives," *Journal of Educational Management Research* 3, no. 1 (2024): 30–46, <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i1.347>.

<sup>15</sup> Eka Nurmala et al., "Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review)," *SABIQ: Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 27–36, <https://doi.org/10.62554/6re80f87>.

mengeksplorasi model *flipped classroom* berbasis living values education program sebagai sarana penguatan karakter.<sup>17</sup> *Kelima*, menganalisis strategi dan pendekatan inovatif dalam penguatan karakter.<sup>18</sup> *Keenam*, mengkaji potensi dan tantangan integrasi Deep Learning dalam penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila.<sup>19</sup> *Ketujuh*, Menggali pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam Kurikulum Cinta.<sup>20</sup> *Kedelapan*, Mengkaji penerapan kurikulum berbasis cinta dalam pembentukan karakter santri.<sup>21</sup> *Terakhir*, meneliti dampak Kurikulum Cinta dalam pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Meskipun diskursus mengenai penguatan karakter telah dieksplorasi secara luas melalui berbagai pendekatan mulai dari manajemen sekolah, Kurikulum Merdeka, hingga model pembelajaran teknologi seperti *flipped classroom* namun tinjauan literatur yang ada menunjukkan adanya ketimpangan fokus yang signifikan. Mayoritas penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek prosedural dan manajerial pendidikan karakter atau pengintegrasinya dalam struktur kurikulum nasional secara umum. Terdapat keterbatasan studi yang secara spesifik membedah basis filosofis "cinta" sebagai poros sentral dalam transformasi kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Di sinilah letak kesenjangan (*gap analysis*) yang fundamental; penelitian yang ada belum menyentuh aspek sinergitas antara konsep tazkiyatun nafs dengan struktur

---

<sup>16</sup> Syarifah Aini, Vivit Nurhikmah Havita, and Halimatus Sa'diyah, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 4, no. 2 (2024): 114, <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.4081>.

<sup>17</sup> Mahilda Dea Komalasari and An-Nisa Apriani, "Model Flipped Classroom Berbasis Living Evalues Education," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8, no. 1 (2022): 179 – 189.

<sup>18</sup> Iis Hartati et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi Dan Tantangannya 1" 12, no. 2 (2025): 377–88.

<sup>19</sup> Rahawarin, Siti Zulaikha, and Muh. Takdir, "Potensi Penerapan Deep Learning Dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 472–85, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1613>.

<sup>20</sup> Putri Salsabila, "A Literature Review : Integrating Multicultural Values into the Love Curriculum," *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)* 4 (2025): 727–32.

<sup>21</sup> Muhammad Yunan Harahap, Sakban Lubis, and AbdiSyahrial Harahap, "Implementation of Love Based Curriculum in Character Development of Students In Modern Islamic Boarding Schools," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/alfikru.v19i1.761>.

<sup>22</sup> Islan and Arifudin, "Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik : Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis."

operasional Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang bersifat sistemik dan integratif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut sebagai *state of the art* dengan melakukan sintesis kritis terhadap implementasi KBC. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai penguatan karakter yang tidak hanya dipandang sebagai materi tambahan, melainkan sebagai fondasi ontologis yang mengikat dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan sistem kurikulum. Dengan menggeser paradigma dari sekadar penguatan karakter berbasis kepatuhan menuju penguatan karakter berbasis kesadaran cinta, studi ini menawarkan perspektif transformatif yang lebih radikal dan relevan dalam menjawab krisis moralitas kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam peta jalan pendidikan Islam yang humanis-transformatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi transformasi ekosistem pendidikan karakter di Indonesia. Secara substantif, penelitian ini menawarkan dekonstruksi terhadap model pendidikan konvensional yang cenderung reduksionis hanya berfokus pada aspek kognitif dengan mengajukan integrasi dimensi afektif berbasis nilai-nilai spiritualitas Islam yang universal. Manfaat fundamental dari studi ini terletak pada kemampuannya menyajikan kerangka epistemologis yang kokoh dalam mengoperasionalkan konsep "cinta" sebagai instrumen pedagogis yang terukur. Melalui analisis mendalam terhadap struktur Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), penelitian ini menyediakan panduan metodologis bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang empatik, humanis, dan inklusif.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini berkaitan erat dengan mitigasi krisis moral dan degradasi karakter di era globalisasi. Dengan memetakan pilar-pilar operasional seperti experiential learning dan deep learning, hasil studi ini menjadi referensi strategis bagi pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang adaptif namun tetap memiliki akar nilai yang kuat. Secara jangka panjang, implementasi temuan penelitian ini berpotensi meningkatkan stabilitas emosional serta integritas moral peserta didik, yang merupakan prasyarat utama dalam

mencetak generasi unggul yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan keluhuran budi pekerti.

## **Kerangka Teori**

### **Telaah Pendidikan Karakter dalam Islam**

Dalam sejarah pendidikan karakter modern, Thomas Lickona sering diakui sebagai salah satu figur sentral dan *de facto* "Bapak Pendidikan Karakter" karena perannya yang krusial dalam merevitalisasi dan mempopulerkan gerakan ini di Amerika Serikat dan dunia Barat pada akhir abad ke-20. Lickona, seorang psikolog perkembangan, menyadarkan komunitas pendidikan global akan pentingnya penanaman nilai etika dan moral secara eksplisit. Kontribusi utamanya tertuang dalam bukunya yang terbit pada tahun 1991, yaitu "*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*". Melalui karya monumental tersebut, ia memperkenalkan kerangka holistik bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Konsepnya yang terstruktur dan aplikatif tersebut menjadi cetak biru bagi program pendidikan karakter di sekolah-sekolah, sehingga memastikan bahwa pengembangan rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) menjadi agenda utama, bukan hanya sekadar pelengkap, dalam kurikulum pendidikan.<sup>23</sup>

Namun, sebenarnya konsep tentang pendidikan karakter dalam Islam telah lama dirumuskan jauh sebelum Thomas Lickona mengenalkan konsep pendidikan karakter modern. Secara eksplisit sumber paling otoritatif dalam Islam, yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadis telah mendedahkan pentingnya Pendidikan karakter. Dalam Al-Qur'an sendiri banyak menghimbau tentang pentingnya pendidikan karakter khususnya penyucian diri dan jiwa, sebagaimana dalam QS. Al-Syams ayat: 8-10:

﴿فَالْهَمُّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا﴾

---

<sup>23</sup> Elga Yanuardianto, "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)," *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 63–80.

8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, 9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) 10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (Asy-Syams/91:8-10).

Selanjutnya, narasi tentang pendidikan karakter juga banyak ditemukan, bahkan secara lebih spesifik misi Rasulullah diutus adalah untuk memperbaiki karakter (baca:akhlak) umat manusia, sebagaimana dalam hadis:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنبَأَ أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْوَرُودِيِّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ» كَذَا رَوَى عَنْ الدَّرَاوَرْدِيِّ

*“Diceritakan kepada kami oleh Abu Muhammad bin Yusuf al-Ashbahani, dia mengabarkan kepada kami dari Abu Sa'id bin al-A'rabi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin 'Ubaid al-Marwarruzi, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Mansur, dia berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, dia mengabarkan kepadaku Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." Demikianlah diriwayatkan dari Ad-Darawardi”<sup>24</sup>*

Disamping ayat Al-Qur'an dan Hadis di atas, para cendekiawan (baca:ulama) islam telah banyak mengembangkan konsep pendidikan karakter. Antara lain Al-Ghazali, Metode pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali, sebagaimana termuat dalam karya-karya sufistiknya, berlandaskan pada proses penyucian jiwa yang bertahap dan sistematis, dikenal sebagai trilogi *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. Tahapan pertama, *Takhalli*

---

<sup>24</sup> Ahmad bin Husain Al-Baihaqi and Abu Bakar, “*Sunan Al-Kubra> Li Al-Baihaqi*,” *Tahqiq: Muhammad Abdul Qadir* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2003).

(Pengosongan), merupakan fase krusial di mana individu diwajibkan untuk membersihkan hati dari segala sifat buruk (*madzmumah*) yang menghalangi kedekatan spiritual. Setelah proses pengosongan hati berhasil, individu melanjutkan ke tahap kedua, *Tahalli* (Pengisian). Tahap ini berfokus pada menghiasi jiwa dengan segala sifat baik (*mahmudah*), yang merupakan puncak akhlak mulia. Puncak dari perjuangan dua tahap sebelumnya adalah *Tajalli* (Penampakan/Pencerahan), yaitu fase penerimaan anugerah spiritual dari Allah. *Tajalli* adalah hasil dari hati yang suci dan penuh dengan kebaikan, di mana cahaya Ilahi (*nur Ilahi*) mulai menyingkapkan kebenaran (*hakikat*) yang mendalam kepada jiwa.<sup>25</sup>

Selain Al-Ghazali, tokoh lain yang juga tak kalah familiar, khususnya dalam konsep pendidikan karakter islam adalah Al-Zarnuji, melalui karyanya yaitu kitab, *Ta'lim al-Muta'allim*. Pemikiran Al-Zarnuji mengenai akhlak dianggap memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan kontemporer karena berfokus pada pembentukan karakter positif peserta didik sebagai bekal perilaku harian. Menurut Al-Zarnuji, pendidikan karakter adalah proses komprehensif yang melibatkan dua aspek utama: penanaman sifat-sifat mulia dan penjauhan diri dari perangai tercela. Pandangan Al-Zarnuji tentang pendidikan karakter juga menekankan pada sifatnya yang holistik, meliputi dimensi lahiriah (*zhahiriyyah*) dan batiniah (*bathiniyyah*), serta mencakup seluruh aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Zarnuji menggarisbawahi bahwa fungsi pendidikan tidak boleh hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Sebaliknya, pendidikan harus secara fundamental merupakan proses internalisasi nilai (*internalization of value*), di mana para pendidik berperan penting dalam menanamkan pemahaman dan praktik nilai-nilai karakter esensial kepada peserta didik, baik untuk pembentukan

---

<sup>25</sup> Moh. Isbir, Rizkiyah Mardiana, and Abd. Haris, "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Ihya' Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum," *Journal of Education and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 21–29.

perilaku tampak (lahir) maupun kualitas hati dan jiwa (batin) mereka dalam menjalani kehidupan.<sup>26</sup>

### **Kerangka Filosofis-Pedagogis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Kurikulum yang menekankan nilai-nilai cinta dan kasih sayang dapat menciptakan pendidikan yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.<sup>27</sup> Pertama yang harus dipahami adalah, pada dasarnya, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini bukanlah kurikulum secara makna formal, sebagaimana kurikulum Merdeka, akan tetapi merupakan sebuah kerangka filosofis-pedagogis dengan menempatkan "Cinta" sebagai basis filosofisnya.<sup>28</sup>

Jika diteropong lebih jauh, sebenarnya kurikulum ini muncul sebagai upaya solusi dari kenyataan bahwa Sistem pendidikan saat ini menghadapi tantangan global dan nasional yang serius, terutama terkait isu kemanusiaan yang ditandai oleh meluasnya dehumanisasi. Secara global, hal ini terlihat dari peningkatan konflik, perang saudara, dan diskriminasi. Di Indonesia sendiri, keragaman yang seharusnya menjadi kekayaan justru berpotensi memicu konflik seperti intoleransi dan pencederaan kebebasan beragama jika tidak dikelola secara bijak. Fenomena ini, yang juga disoroti oleh Menteri Agama sebagai fenomena dehumanisasi yang bertentangan dengan prinsip bahwa *humanity is only one*, menciptakan dampak destruktif berupa kebencian dan ketakutan. Untuk mengatasi ancaman tersebut dan memastikan keberagaman Indonesia menjadi kekuatan positif, diperlukan solusi pendidikan yang strategis. Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta diajukan sebagai kerangka kurikulum yang relevan untuk mempromosikan nilai-nilai inti kemanusiaan, seperti empati, toleransi, dan kesetaraan, guna merespons dan mengatasi tantangan rumit tersebut melalui jalur pendidikan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Diding Nazmudin, Ahmad Asmuni, and Saefudin Zuhri, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022).

<sup>27</sup> Mursal Aziz and M Syukri Azwar Lubis, "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur ' an and Psychology," *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.

<sup>28</sup> M Isroul Laili, "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 138.

<sup>29</sup> Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*, 2025.

Secara filosofis KBC ini menempatkan cinta sebagai basis dasar yang kemudian disusun menjadi sebuah kerangka sistematis kurikulum pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta diartikan sebagai suatu emosi mendalam atau kondisi batin yang mendorong individu untuk menunjukkan rasa sayang, kasih, dan penghargaan terhadap orang lain. Konsep ini memiliki jangkauan yang sangat luas, tidak terbatas hanya pada hubungan romantis atau keluarga, tetapi juga mencakup kasih sayang terhadap teman hingga objek atau gagasan yang lebih universal.<sup>30</sup>

Cinta, sebagai sebuah energi yang jauh lebih purba dari umat manusia, dalam perspektif islam, khususnya melalui representasi para cendekiawan (baca:ulama) Islam memiliki beberapa alternatif makna yang variatif. Dalam bahasa Arab, cinta diistilahkan sebagai “*al-Mahabbah*”, dalam hal ini Al-Ghazali mendedahkan bahwa Cinta kepada Allah (*'Azza Wa Jalla*), atau mahabbah, merupakan pencapaian tertinggi dan tujuan utama dari semua tingkatan spiritual (*maqam*). Setelah seseorang mencapai mahabbah, tidak ada maqam lain yang lebih tinggi, karena semua kedudukan spiritual berikutnya, seperti kerinduan (*syauq*), kemesraan (*uns*), dan kerelaan (*ridha*), hanyalah hasil atau buah dari mahabbah itu sendiri. Sebaliknya, semua maqam yang dicapai sebelum mahabbah, termasuk taubat, kesabaran (*sabar*), dan *zuhud* (pelepasan duniawi), berfungsi sebagai pendahuluan atau jalan pembuka yang mengantarkan menuju tercapainya mahabbah tersebut. Istilah mahabbah sendiri berakar dari kata *hubb*, yang memiliki kesamaan etimologis dengan kata *habb*, yang berarti biji atau inti. Para sufi memandang *hubb* ini sebagai titik awal sekaligus puncak akhir dari seluruh perjalanan spiritual manusia. Selain itu, mereka menginterpretasikan kata *hubb* sebagai gabungan dari dua huruf: *ha*, yang melambangkan ruh (*spirit*), dan *ba*, yang mewakili badan (tubuh). Oleh karena itu, *hubb* dimaknai sebagai kesatuan antara ruh dan badan dalam menjalani proses keberagamaan.<sup>31</sup>

Cinta, dalam pemahaman yang lebih dalam, melampaui sekadar emosi; ia adalah proses spiritual yang menuntut pengendalian diri dari ego dan hawa nafsu.

---

<sup>30</sup> David Moeljadi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016).

<sup>31</sup> Wahyu Budiantoro, “Konsep Cinta (Mahabbah ) Dalam Logika Komunikasi Transendental,” *AMERTA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021).

Perjalanan ini diwujudkan melalui pengorbanan, ketulusan, dan kesetiaan mutlak dari seseorang, dengan tujuan mencapai kesucian hati dan akhirnya bersatu atau mendapatkan keridaan Tuhan. Tidak hanya dalam islam, cinta merupakan energi yang hampir semua agama memiliki pandangan tersendiri, oleh karena memang tidak bisa dipungkiri, cinta adalah energi purba yang meruang dan mewaktu mengisi sejarah panjang umat manusia.<sup>32</sup>

Kemudian pada saatnya nanti, pada fase tertentu dalam cinta akan bertransformasi menjadi apa yang disebut sebagai empati. Empati didefinisikan secara beragam, namun pada intinya merupakan suatu kemampuan komprehensif yang berkaitan dengan fokus terhadap kondisi orang lain. Kemampuan ini mencakup spektrum luas, mulai dari memunculkan dorongan untuk membantu, mengalami perasaan yang menyerupai perasaan orang lain, memahami pikiran dan emosi orang lain, hingga pada titik menipisnya batasan antara diri sendiri dengan orang lain.<sup>33</sup>

Inti dari visi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah memastikan bahwa Indonesia Emas 2045 tidak semata-mata diukur dari pencapaian material, melainkan juga dari kemuliaan jiwa bangsa. Suatu bangsa yang dipandu oleh prinsip cinta diyakini akan sanggup merealisasikan keadilan sosial, melestarikan kekayaan alam, membangun peradaban yang beradab dan adil, serta berfungsi sebagai pembawa harapan dan inspirasi bagi komunitas global.

### **Pilar Kunci Metodologis Kurikulum Cinta**

Dalam upaya mewujudkan ekosistem pendidikan yang humanis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merumuskan lima pilar utama sebagai fondasi operasionalnya. Kelima pilar ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek kognitif dengan kedalaman afektif, sehingga proses penguatan karakter dapat berjalan secara organik, sistematis, dan berpusat pada perkembangan jiwa peserta didik. Kelima pilar tersebut, yang meliputi

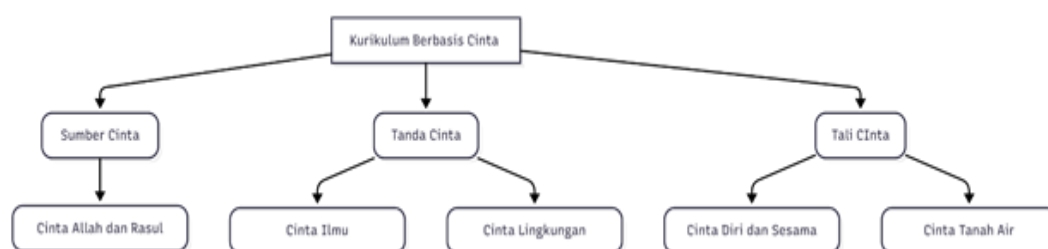
---

<sup>32</sup> Madrasah, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

<sup>33</sup> Nurul Fitriani Eko Saputro and Nurjannah, "Penguatan Konsep Empati Sebagai Kepribadian Konselor," *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2023): 185–95, <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>.

experiential learning hingga evaluasi berbasis proses, akan diuraikan secara mendalam sebagai berikut<sup>34</sup>:

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman. Menitikberatkan pada metode pembelajaran yang praktis dan berbasis pengalaman. Melalui berbagai aktivitas seperti proyek sosial, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan pengalaman kolaboratif, pemahaman para murid mengenai manifestasi cinta dalam tindakan nyata akan diperkuat.
2. Pembelajaran Mendalam (*deep learning*). Proses internalisasi nilai dilaksanakan dengan mengedepankan tiga aspek utama: dilakukan secara penuh kesadaran (*mindful*), menekan pada pemberian makna yang mendalam (*meaningful*), dan dijalankan dalam suasana yang menggembirakan (*joyful*).
3. Pembelajaran Kreatif-Inovatif. Metode yang digunakan adalah menerapkan pendekatan berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya penyelesaian masalah, misalnya melalui penggunaan kerangka kerja seperti *Design for Change* atau *Design Thinking*.
4. Dialog dan Komunikasi Terbuka. Mengaplikasikan komunikasi welas asih (*compassionate communication*), dengan memprioritaskan pembentukan koneksi yang kuat sebelum melakukan koreksi atau penilaian. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ruang yang aman (*safe spaces*) di mana setiap individu merasa bebas untuk mengemukakan pendapat, didasari oleh prinsip saling percaya dan saling pengertian.
5. Evaluasi Berbasis Proses. Metode evaluasi yang diterapkan tidak hanya berpusat pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menilai secara komprehensif perkembangan karakter dan aplikasi nilai-nilai cinta dalam konteks kehidupan sehari-hari.



<sup>34</sup> Madrasah, *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.

### **Gambar Diagram Cinta**

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dirancang menjadi lima topik utama yang mewakili tiga bagian besar. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses integrasi materi ke dalam kurikulum pendidikan yang sudah ada, tiga bagian tersebut adalah:

1. Bagian pertama dari kurikulum ini disebut sebagai Sumber Cinta, yang merujuk kepada Allah dan Rasul-Nya, di mana fokusnya adalah menelaah sifat-sifat Allah yang penuh kasih serta mencontoh teladan Nabi Muhammad SAW yang juga memancarkan cinta.
2. Bagian kedua dari kurikulum ini adalah Tanda Cinta, yang menjelaskan bahwa alam semesta secara ontologis adalah manifestasi (*tajalli*) dari cinta Allah, sekaligus menjadi bukti kehadiran-Nya, sesuai dengan firman "*Ke mana pun kamu menghadapkan wajah, maka akan tampak wajah Allah*" (QS. Al-Baqarah 115). Secara sistematis, bagian ini dimulai dengan cinta ilmu, yang menunjukkan bahwa Allah memancarkan tanda-tanda-Nya baik melalui ayat-ayat tertulis (*qauliyah*) maupun ayat-ayat di alam (*kauniyah*). Merujuk pada ayat kauniyah "*Kami perlihatkan tanda-tanda Kami di ufuk (alam semesta) dan pada diri-diri mereka*" (QS. Fusilat: 53), kurikulum ini kemudian menempatkan cinta pada lingkungan sebagai prioritas sebelum menumbuhkan cinta pada diri sendiri dan sesama manusia,
3. Bagian terakhir dari kurikulum ini disebut sebagai Tali Cinta. Fokus utamanya adalah mendalami berbagai relasi yang dimiliki manusia, mencakup hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan negara atau bangsanya.

### **Metodologi Penelitian**

Studi ini dirancang sebagai penyelidikan pustaka mendalam yang menggunakan analisis konten kualitatif sebagai kerangka metodologis utama.<sup>35</sup> Proses analisis terbagi menjadi dua tahapan krusial: dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Tahap awal, yaitu dekontekstualisasi, berfokus pada pemilihan

---

<sup>35</sup> Lynn Silipigni Connaway and Marie L Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (Bloomsbury Publishing USA, 2021).

dan pengumpulan unit makna dari literatur yang relevan. Literatur tersebut mencakup sejumlah besar artikel primer dan sekunder yang secara langsung membahas Konsep Penguatan Karakter dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Pengumpulan data primer dilakukan secara cermat dengan mengkompilasi jurnal-jurnal dari lima tahun terakhir (2021–2025) yang terindeks di platform akademik terkemuka seperti Scopus, Sinta, Garuda, Doaj, dan Google Scholar. Kriteria seleksi jurnal menekankan pada aspek empiris dan konseptual. Secara spesifik, dokumen resmi seperti naskah akademik dan produk hukum Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) RI juga dijadikan sumber utama untuk mendalami konsep KBC.

Setelah fase pengumpulan data diselesaikan, langkah berikutnya yang integral dalam dekontekstualisasi adalah kompresi dan pengkodean. Proses ini bertujuan untuk menyaring dan mengorganisir informasi inti dari berbagai sumber literatur menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan terkelola. Transisi ke tahapan rekontekstualisasi menandai titik awal analisis konten yang sesungguhnya, di mana unit-unit kode tersebut mulai diurutkan dan dikelompokkan. Peneliti kemudian menyusun kategori dan sub-kategori secara bertingkat, yang pada akhirnya membentuk struktur hierarkis yang mampu menyingkap pola, isu inti, dan konsep-konsep yang muncul secara berulang dari literatur yang telah dikaji.<sup>36</sup>

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan induktif dasar, sebuah proses yang secara inheren mengarahkan peneliti dari spesifik ke umum. Teknik ini dijalankan melalui serangkaian fase berurutan: dimulai dari reduksi data, di mana poin-poin kunci dan informasi disederhanakan melalui proses meringkas. Dilanjutkan dengan fase pengelompokan data, di mana informasi yang memiliki kesamaan tema atau konsep dikonsolidasikan. Puncak dari proses induktif ini adalah pembentukan konsep, yaitu pengembangan ide-ide abstrak yang terintegrasi dari kelompok data untuk memberikan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan penelitian. Sepanjang seluruh proses analisis, peneliti secara teliti melakukan pembacaan cermat, pengorganisasian, dan pengintegrasian data

---

<sup>36</sup> Britt-Marie Lindgren, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim, "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process," *International Journal of Nursing Studies* 108 (August 2020): 103632, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>.

melalui teknik perbandingan konstan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara artikel yang telah dikodekan, sehingga menghasilkan kategori dan tema yang valid.<sup>37</sup>

**Tabel Tabel Sumber Data dan Kategorisasi Tema**

No	Judul	Tema	Tahun	Jenis Sumber
1.	Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)		2021	
2.	Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013	Pendidikan karakter	2022	Artikel Jurnal
3.	Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona		2022	
4.	Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqi Tahqiq: Muhammad Abdul Qadir		2023	Buku
5.	Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah		2024	
6.	Konsep Cinta (Mahabbah) Dalam Logika Komunikasi Transendental	KBC	2021	Artikel Jurnal
7.	Penguatan Konsep Empati Sebagai Kepribadian Konselor Dalam Pandangan Islam		2023	
8.	Panduan Kurikulum Berbasis Cinta		2025	Buku
9.	The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and	Implementasi	2021	Artikel

<sup>37</sup> Helvi Kyngäs, Kristina Mikkonen, and Maria Kääriäinen, *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research* (Springer, 2020).

	Classroom Engagement	Penguatan		Jurnal
10.	Deep Learning: Systematic Review, Models, Challenges, and Research Directions	Karakter dalam KBC	2023	
11.	Deep Learning in Physics Education: Exploring the Potential of Mindful, Meaningful, and Joyful for a Better Learning Experience		2025	
12.	Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education		2025	
13.	Love-Based Curriculum Meets Deep Learning: Transforming Islamic Education At Sman 3 Palembang		2025	
14.	Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education: Between Cognition , Affection , and Spirituality	Kelebihan KBC	2024	Artikel Jurnal
15.	Improving Emotional Balance Of At-Risk Students Through Guidance And Counseling Using A Love-Based Curriculum Approach		2025	
16.	Curriculum Of Love As Epistemology Of Character		2025	
17.	Integrating the ‘ Curriculum of Love ’ into English Language Education		2025	
18.	Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang	Kekurangan KBC	2025	Artikel Jurnal

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sumber data penelitian disusun secara berlapis dan terarah, sehingga mampu menopang analisis tentang penguatan karakter dalam Kurikulum Berbasis Cinta secara utuh. Literatur yang dihimpun

tidak hanya mencakup tema pendidikan karakter sebagai landasan konseptual, tetapi juga tema Kurikulum Berbasis Cinta, implementasi penguatan karakter dalam KBC, serta pemetaan kelebihan dan kekurangannya. Komposisi ini memperlihatkan bahwa penelitian dibangun dari kombinasi sumber normatif, konseptual, dan empiris, sehingga pembahasan tidak berhenti pada tataran gagasan, tetapi juga menyentuh praktik implementasi di lembaga pendidikan.

Selain itu, sebaran tahun 2021–2025 dan keberagaman jenis sumber, berupa artikel jurnal dan buku, menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan rujukan yang relatif mutakhir sekaligus tetap menjaga pijakan teoritis dan filosofisnya. Kehadiran sumber tentang experiential learning, deep learning, empati, mahabbah, serta panduan resmi KBC mempertegas bahwa kategorisasi tema dilakukan untuk menelusuri hubungan antara fondasi nilai cinta, strategi pembelajaran, dan hasil penguatan karakter. Dengan demikian, tabel ini bukan sekadar daftar referensi, melainkan peta analitis yang menjelaskan alur argumentasi penelitian dari dasar teori hingga evaluasi implementasi KBC.

## **Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **Implementasi Penguatan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya memuat materi keagamaan dalam bentuk kognitif, tetapi juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam.<sup>38</sup> Implementasi dari penguatan karakter peserta didik pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBS) ini tercermin dalam beberapa hal sesuai dengan derivasi nilai cinta yang telah dijelaskan.

*Nilai Pertama*, adalah Cinta Allah dan Rasul, dalam hal ini peserta didik akan dibekali dan diberi pemahaman tentang segala yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya, meliputi sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasul, juga pemahaman tentang *Asma'ul Husna*, serta sejarah dan jejak langkah kehidupan Rasul, pun sifat-sifat mulia yang dimilikinya. Dari sini bentuk penguatan karakter yang hendak di internalisasi adalah munculnya karakter sebagai bentuk penghayatan terhadap nama-nama Allah seperti *Al-Rahman* (maha

---

<sup>38</sup> Mursal Aziz, Dedi Sahputra, and Bagus Purnomo, "Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in Madarasah Ibtidaiyah," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1301–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>.

pengasih), *Al-Rahim* (maha penyayang), dan yang lainnya. Kemudian bentuk cinta ini terwujud dalam bentuk *istiqomah* untuk melakukan ibadah secara khusus, dan menjaga keimanan serta ketaqwaan secara umum. Sedangkan cinta pada Rasul meniscayaan bentuk karakter mulia dengan meneladani kisah hidup dan sifat-sifat mulia Rasul, jujur, amanah, lemah lembut, dan dermawan.

*Nilai Kedua*, yakni cinta Ilmu yang merupakan perwujudan dari tanda cinta. Pada titik ini para peserta didik akan diberikan pemahaman tentang pentingnya mencari ilmu, sumber-sumber ilmu (*quliyah* maupun *kauniyah*), literasi sebagai sumber dari ilmu, ilmu sebagai penuntun menuju keseimbangan hidup, pembelajaran sepanjang hayat (*longlife education*), serta adab kepada guru, dan yang lainnya.

Dari pemahaman ini penguatan karakter yang dibidik adalah mereka tidak hanya memperoleh wawasan, tetapi juga menumbuhkan karakter pembelajar sejati yang mencintai pengetahuan. Kecintaan pada ilmu ini memotivasi kita untuk terus menyelami dan menyingkap keagungan penciptaan serta memahami nilai-nilai kebijaksanaan yang termuat dalam setiap ajaran agama (*syariat*). Dengan menjadikan penyelidikan mendalam terhadap alam semesta, sejarah, dan ajaran spiritual sebagai jalan hidup, pribadi kita akan semakin terasah, mencapai kedewasaan karakter yang pada puncaknya mampu merasakan dan memancarkan getaran kasih Ilahi yang universal.

*Nilai ketiga*, Cinta Lingkungan, dimana ini juga merupakan bentuk ejawantah dari tanda cinta. Pada giliran ini, upaya pemahaman terhadap peserta didik akan diarahkan terhadap pemahaman tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), etika pada alam dan lingkungan (*environmental ethics*), ajaran-ajaran lain tentang larangan merusak dan mengeksploitasi alam secara berlebihan, pun juga tentang bersuci (*thaharah*) dan himbauan untuk hemat energi. Yang kemudian pada saatnya pemahaman ini akan menjelma dan berwujud menjadi sebuah kesadaran berupa hormat serta kasih sayang pada alam dan lingkungan, membangun hubungan dan relasi dengan lingkungan yang tidak bersifat transaksional, melainkan dilandasi dengan bentuk cinta dan penuh kepedulian.

*Nilai keempat*, yang merupakan bentuk ejawantahan dari tali cinta adalah Cinta Diri sendiri dan Sesama. Pada nilai ini, peserta didik diarahkan untuk memahami tentang sifat-sifat terpuji khususnya pada diri sendiri, seperti sabar, qanaah, tawakkal, percaya diri, kreatif, inovatif dan produktif, disamping itu juga pemahaman tentang akhlak-akhlak tercela pada diri sendiri, seperti *tama'*, *ghadab*, putus asa. Disamping pada diri sendiri, peserta didik juga akan diajari tentang prinsip-prinsip karakter sosial seperti, tata krama pada orang tua, pada saudara, tetangga, teman, dan umat beragama lainnya. Kemudian juga seputar akhlak pada sesama, seperti gotong royong (*taawun*), toleransi (*tasamuh*), dan berprasangka baik (*husnudzan*) pada orang lain, sebaliknya mereka juga diberi pemahaman akhlak yang tercela pada sesama, seperti adu domba (*namimah*), *ghibah*, dan fitnah.

Melalui pemahaman ini akan membangun kesadaran bahwa keberadaan diri adalah cerminan (*tajalli*) dari cinta kasih Ilahi memungkinkan individu untuk mencapai pengenalan Tuhan melalui introspeksi diri. Pemahaman transformatif ini secara otomatis menumbuhkan rasa syukur yang mendalam dan memicu semangat untuk merawat serta mengoptimalkan setiap potensi pribadi yang merupakan karunia dan manifestasi nyata dari kemurahan Tuhan. Selain itu juga Penguasaan Keterampilan *Social Emotional Skill* (SES) memberdayakan individu untuk menjadi regulator emosi yang efektif, alih-alih menjadi korban reaktif dari perasaan mereka sendiri. Dengan demikian, individu akan menikmati kesehatan mental yang prima dan stabil, serta memiliki bekal untuk merespons segala rintangan hidup dengan perspektif yang konstruktif dan penuh semangat.

*Nilai kelima*, ialah Cinta Tanah Air, dimana ini juga termasuk bagian kedua dari Tali Cinta, dengan penekanan pemahaman pada ajaran islam mengenai persaudaraan kebangsaan (*ukhwah Islamiyah*), konsep islam tentang cinta tanah air dan bangsa (*hubbul wathan minal iman*), menghargai dan menghormati perbedaan antar suku, agama, dan budaya dalam bingkai kesatuan dan persatuan. Hingga mencapai titik penguatan karakter berupa semangat cinta pada tanah air dan bangsa sebagai bagian dari iman.

### **Metode Penguatan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta**

Ini semua dapat dicapai tentu dengan piranti metode dan sistem pembelajaran yang relevan. Pendekatan metode pembelajaran yang digunakan dalam praktek kurikulum ini antara lain adalah, Pendekatan Berbasis Pengalaman (*experiential learning*), melalui pendekatan ini secara utama mengutamakan pembelajaran yang bersifat praktis dan berdasarkan pengalaman.<sup>39</sup> Dengan terlibat dalam proyek sosial, aksi pengabdian masyarakat, atau inisiatif kolaboratif, siswa didorong untuk mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh. Partisipasi langsung dalam kegiatan-kegiatan ini berfungsi untuk mengukuhkan pemahaman mereka, secara khusus mengenai bagaimana konsep cinta dapat diwujudkan melalui tindakan nyata dan tanggung jawab social.

Opsi metode pembelajaran selanjutnya adalah menggunakan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) yang mana pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa proses penyerapan dan penghayatan nilai-nilai dilakukan secara substansial dan transformative.<sup>40</sup> Untuk mencapai internalisasi ini, kegiatan belajar wajib dilaksanakan dalam suasana yang penuh kesadaran (*mindful*), di mana perhatian penuh dicurahkan pada proses yang berlangsung. Selain itu, proses tersebut harus menekankan pada pemaknaan (*meaningful*), memastikan bahwa materi yang dipelajari relevan dan memiliki arti penting bagi peserta didik. Yang terakhir, pembelajaran haruslah bersifat menggembirakan (*joyful*), menciptakan lingkungan yang positif dan menyenangkan sehingga penyerapan nilai-nilai menjadi pengalaman yang efektif dan memuaskan.<sup>41</sup>

Dan lalu kemudian pendekatan yang selanjutnya adalah pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendekatan pembelajaran ini mendorong kreativitas dan inovasi dengan mengintegrasikan berbagai metodologi berpikir tingkat tinggi dalam upaya penyelesaian masalah. Ini termasuk memanfaatkan kerangka kerja seperti "*Design for Change*" atau "*Design Thinking*", yang membekali peserta

---

<sup>39</sup> Yangtao Kong, "The Role of Experiential Learning on Students' Motivation and Classroom Engagement," *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 771272.

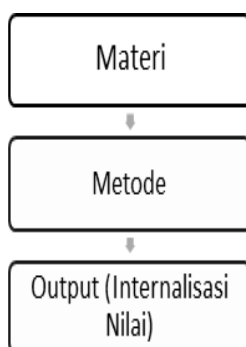
<sup>40</sup> Tala Talaei Khoei, Hadjar Ould Slimane, and Naima Kaabouch, "Deep Learning: Systematic Review, Models, Challenges, and Research Directions," *Neural Computing and Applications* 35, no. 31 (2023): 23103–24.

<sup>41</sup> Ria Asep Sumarni and Indica Yona Okyranida, "Deep Learning in Physics Education: Exploring the Potential of Mindful, Meaningful, and Joyful for a Better Learning Experience," *Navigation Physics: Journal of Physics Education* 7, no. 1 (2025): 118–27.

didik dengan alat dan pola pikir sistematis untuk merumuskan solusi baru yang efektif dan orisinal.

Pendekatan berikutnya adalah berbasis dialog dan komunikasi terbuka. Dialog dan Komunikasi Terbuka dengan menerapkan pendekatan komunikasi welas asih (*compassionate communication*). Inti dari pendekatan ini adalah memprioritaskan koneksi emosional sebelum melakukan koreksi atau perbaikan. Dengan cara ini, kami berhasil menciptakan ruang aman (*safe spaces*) di mana setiap individu merasa memiliki kebebasan untuk mengutarakan pandangan mereka, yang sepenuhnya berlandaskan pada prinsip saling percaya dan pemahaman bersama.

Pendekatan terakhir dalam upaya implementasi kurikulum ini adalah evaluasi berbasis proses. Evaluasi Berbasis Proses yang menggunakan metode penilaian yang lebih luas, tidak semata-mata terfokus pada pencapaian akademis (hasil akhir). Sebaliknya, evaluasi ini secara aktif menilai perkembangan karakter peserta didik dan sejauh mana nilai-nilai kasih sayang telah diwujudkan serta diimplementasikan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.



**Gambar Linimasa Pengutan Karkter dalam KBC**

Sebagai suatu pendekatan pedagogis yang menempatkan nilai cinta sebagai inti pengembangan karakter, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tentu memiliki keunggulan sekaligus sejumlah keterbatasan dalam implementasinya. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas kurikulum ini, perlu dilakukan analisis terhadap berbagai kekuatan yang ditawarkannya serta tantangan yang masih mengemuka dalam praktik di lapangan. Bagian berikut menyajikan pemetaan kelebihan dan kekurangan KBC sebagai dasar evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.

Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan dalam penguatan karakter dan pembelajaran. Pendekatan berbasis kasih sayang ini terbukti mampu menjembatani pemahaman keagamaan yang mendalam dengan penguatan sikap toleran terhadap keberagaman,<sup>42</sup> sehingga berpotensi melahirkan generasi Muslim yang memiliki keseimbangan kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial serta mampu berperan sebagai agen perdamaian dalam konteks masyarakat multikultural. Implementasi KBC dalam Pendidikan Agama Islam juga tercatat berhasil mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis.<sup>43</sup>

Nilai-nilai mahabbah, rahmah, dan ukhuwah tidak hanya diajarkan dalam ranah kognitif, tetapi turut terinternalisasi dalam budaya sekolah dan praktik sosial, sehingga menciptakan suasana belajar yang reflektif, empatik, dan transformatif sesuai dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Selain itu, penerapan KBC dinilai efektif dalam memperkuat kecerdasan emosional, menumbuhkan kesadaran spiritual, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa.<sup>44</sup> Efektivitas ini juga tercermin secara empiris melalui peningkatan stabilitas emosional peserta didik berisiko, peningkatan kemampuan regulasi emosi negatif, serta penguatan hubungan interpersonal positif.<sup>45</sup> Lebih jauh lagi, KBC memiliki potensi transformatif terhadap perilaku peserta didik, yang tampak melalui peningkatan empati, keharmonisan interaksi sosial, kepedulian terhadap sesama, serta motivasi dan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Harling Danil, Baso Syafaruddin, and Muh Sarda, "Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education," *Indonesian Journal of Research and Educational Review* Volume 4, no. 4 (2025): 1323–35.

<sup>43</sup> Lia Laili Rosadah et al., "Love-Based Curriculum Meets Deep Learning : Transforming Islamic Education At Sman 3 Palembang," *International Journal Of Graduate Of Islamic Education LOVE-BASED* 7, no. 1 (2025): 41–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4365>.

<sup>44</sup> Muhsyanur, "Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality," *MuhsTRICKS: Journal of Education and Learning Practicesyanur* 2, no. 5 (2024): 12–19.

<sup>45</sup> Helmi Supriyanti, "Improving Emotional Balance Of At-Risk Students Through Guidance And Counseling Using A Love-Based Curriculum Approach," *Journal Compound* 13, no. 1 (2025): 29–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jcp.v13i1.10011>.

<sup>46</sup> Eko Ngabdul Shodikin et al., "Curriculum Of Love As Epistemology Of Character," *F O N D A T I A Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2025): 749–62.

Namun demikian, implementasi KBC juga menghadapi sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan materi ajar yang relevan dan kontekstual, sehingga guru kerap mengalami kesulitan dalam menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini.<sup>47</sup> Di samping itu, beban administratif guru yang cukup berat serta ketidakmerataan kesempatan pelatihan turut menghambat penerapan KBC secara konsisten di berbagai satuan Pendidikan.<sup>48</sup> Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan KBC tidak hanya ditentukan oleh konsepnya yang progresif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, kapasitas pendidik, serta dukungan institusional yang memadai.

## **Penutup**

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta mampu menjawab persoalan utama penelitian, yakni bagaimana karakter peserta didik diperkuat melalui pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai fondasi filosofis dan pedagogis. Penguatan karakter dalam KBC berlangsung melalui internalisasi nilai cinta kepada Allah dan Rasul, ilmu, lingkungan, diri sendiri, sesama, dan tanah air. Dengan pola tersebut, tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi penguatan karakter dalam KBC tercapai, karena KBC terbukti memosisikan pendidikan karakter bukan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai inti proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekuatan utama KBC terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial secara serempak melalui pembelajaran berbasis pengalaman, deep learning, komunikasi welas asih, dan evaluasi berbasis proses. Namun demikian, telaah ini sekaligus menegaskan bahwa efektivitas KBC belum sepenuhnya optimal karena masih dibatasi oleh ketersediaan bahan ajar yang relevan, beban administratif guru, serta pelatihan yang belum merata. Dengan demikian, tujuan penelitian

---

<sup>47</sup> Welly Kuswanto, "Integrating the ' Curriculum of Love ' into English Language Education," *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 99–110, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250>.

<sup>48</sup> Ruchman Basori, Ahmad Zainuri, and Arivan Mahendra, "Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang," *Journal of Educational Sciences* 9, no. 5 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.3731-3743>.

untuk menelaah kekuatan dan kelemahan KBC juga terjawab secara jelas dan proporsional.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan dukungan institusional agar KBC dapat diimplementasikan secara lebih konsisten dan berkelanjutan. Kementerian Agama dan satuan pendidikan perlu menyusun modul ajar yang lebih operasional, memperluas pelatihan guru berbasis praktik, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih aplikatif. Di sisi akademik, penelitian lanjutan perlu menguji implementasi KBC pada konteks sekolah yang berbeda agar diperoleh model penguatan karakter yang lebih terukur, adaptif, dan dapat direplikasi. Dengan langkah tersebut, KBC berpeluang menjadi model strategis bagi pendidikan Islam yang lebih humanis, transformatif, dan relevan terhadap tantangan zaman.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Ashshiddiqie Pridar. "Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan Dan Penguatan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar." *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 232–43. <https://doi.org/10.71242/qte7vr24>.
- Aini, Syarifah, Vivit Nurhikmah Havita, and Halimatus Sa'diyah. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Sekolah Melalui Cerita Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Literature Review." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 4, no. 2 (2024): 114. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.4081>.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain, and Abu Bakar. "*Sunan Al-Kubra> Li Al-Baihaqi>*," *Tahqiq: Muhammad Abdul Qadir*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2003.
- Arham, Rijal. "Model Kurikulum Cinta Di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme." *Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2025): 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, and M Syukri Azwar Lubis. "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur ' an and Psychology." *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra, and Bagus Purnomo. "Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in

- Madarasah Ibtidaiyah.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1301–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>.
- Basori, Ruchman, Ahmad Zainuri, and Arivan Mahendra. “Implementation And Management of A Love-Based Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah of Palembang.” *Journal of Educational Sciences* 9, no. 5 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.3731-3743>.
- Budiantoro, Wahyu. “Konsep Cinta (Mahabbah ) Dalam Logika Komunikasi Transendental.” *AMERTA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2021).
- Connaway, Lynn Silipigni, and Marie L Radford. *Research Methods in Library and Information Science*. Bloomsbury Publishing USA, 2021.
- Danil, Harling, Baso Syafaruddin, and Muh Sarda. “Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education.” *Indonesian Journal of Research and Educational Review Volume* 4, no. 4 (2025): 1323–35.
- Harahap, Muhammad Yunan, Sakban Lubis, and AbdiSyahrial Harahap. “Implementation of Love Based Curriculum in Character Development of Students In Modern Islamic Boarding Schools.” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 19, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/alfikru.v19i1.761>.
- Harahap, Rahimul, Yuni Wulandari, and . Utari. “Strengthening Character Education to Improve the Character Patterns of Second-Grade Elementary School Students.” *International Journal of Research and Review* 12, no. 4 (2025): 292–97. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250435>.
- Hartati, Iis, Sri Entang Mulyati, Rini Apriyani, and Leli Halimah. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi Dan Tantangannya 1” 12, no. 2 (2025): 377–88.
- Isbir, Moh., Rizkiyah Mardiana, and Abd. Haris. “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Ihya’ Ulumuddin Dengan Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum.” *Journal of Education and Islamic Studies* 5, no. 2 (2022): 21–29.
- Islan, and Opan Arifudin. “Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis.” *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 3, no. 1 (2025): 83–94.
- Kong, Yangtao. “The Role of Experiential Learning on Students’ Motivation and Classroom Engagement.” *Frontiers in Psychology* 12 (2021): 771272.
- Kuswanto, Welly. “Integrating the ‘ Curriculum of Love ’ into English Language Education.” *JIMPI: Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2025): 99–110. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250>.

- Kyngäs, Helvi, Kristina Mikkonen, and Maria Kääriäinen. *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*. Springer, 2020.
- Laili, M Isroul. "Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 138.
- Lindgren, Britt-Marie, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim. "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process." *International Journal of Nursing Studies* 108 (August 2020): 103632. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>.
- Madrasah, Direktorat KSKK. *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*, 2025.
- Mahilda Dea Komalasari, and An-Nisa Apriani. "Model Flipped Classroom Berbasis Living Evaluates Education." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8, no. 1 (2022): 179 – 189.
- Moeljadi, David. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan Bahasa Dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Muhsyanur. "Love-Based Curriculum as a New Paradigm in Language Education : Between Cognition , Affection , and Spirituality." *MuhsTRICKS: Journal of Education and Learning Practicesyanur* 2, no. 5 (2024): 12–19.
- Nazmudin, Diding, Ahmad Asmuni, and Saefudin Zuhri. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022).
- Nurismawan, Ach. Sudrajad, Hadi Warsito Wiryosutomo, and Budi Purwoko. "Kemanjuran Intervensi Mindfulness Dalam Mereduksi Perilaku Adiksi Gawai Dan Internet Pada Remaja: Literature Review." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 3 (2023): 313–20. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.631073>.
- Nurmala, Eka, Sabaruddin, Sultan, Diah Vitaloka Hartati, and Muhammad Sapril Siregar. "Implementing Merdeka Curriculum by Strengthening Character Education (Literature Review)." *SABIQ: Jurnal Sosial Dan Bidang Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 27–36. <https://doi.org/10.62554/6re80f87>.
- Pratama, Lisra, and Ismail Ismail. "Filsafat Pendidikan (Multiperspektif) Dalam Menanggapi Perundungan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 1–7. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6472>.
- Putri, Selina Alifia Fayara, and Irawan Hadi Wiranata. "Peran Strategis Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Pelajar." *Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara* 1, no. 4 (2025): 563–76.
- Rahawarin, Siti Zulaikha, and Muh. Takdir. "Potensi Penerapan Deep Learning Dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*

4, no. 1 (2025): 472–85. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1613>.

Rosadah, Lia Laili, Ari Koswara, Yulia Wahyuni, and Zuhdiyah. “Love-Based Curriculum Meets Deep Learning : Transforming Islamic Education At Sman 3 Palembang.” *International Journal Of Graduate Of Islamic Education LOVE-BASED* 7, no. 1 (2025): 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4365>.

Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati. “Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar.” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 721–40. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>.

Salsabila, Putri. “A Literature Review : Integrating Multicultural Values into the Love Curriculum.” *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)* 4 (2025): 727–32.

Sanjani, M Aqil Fahmi. “The Impact of School Principals on Graduate Quality Through Character Education Initiatives.” *Journal of Educational Management Research* 3, no. 1 (2024): 30–46. <https://doi.org/10.61987/jemr.v3i1.347>.

Saputro, Nurul Fitriani Eko, and Nurjannah. “Penguatan Konsep Empati Sebagai Kepribadian Konselor.” *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3, no. 2 (2023): 185–95. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>.

Sari, Windy Dian. “Education Sustainability Development (ESD) Teori Pada Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 153–70.

———. “The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2025): 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>.

Shodikin, Eko Ngabdul, Budiyo Sapatro, Miftahuddin, Azizah Tri Marsita, and Fais Maftuch. “Curriculum Of Love As Epistemology Of Character.” *F O N D A T I A Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2025): 749–62.

Sumarni, Ria Asep, and Indica Yona Okyranida. “Deep Learning in Physics Education: Exploring the Potential of Mindful, Meaningful, and Joyful for a Better Learning Experience.” *Navigation Physics: Journal of Physics Education* 7, no. 1 (2025): 118–27.

Supriyanti, Helmi. “Improving Emotional Balance Of At-Risk Students Through Guidance And Counseling Using A Love-Based Curriculum Approach.” *Journal Compound* 13, no. 1 (2025): 29–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jcp.v13i1.10011>.

Syaripudin, Ahmad, and Raudhatul Hasna. "2 1,2,3" 10 (2025): 288–99.

Talaei Khoei, Tala, Hadjar Ould Slimane, and Naima Kaabouch. "Deep Learning: Systematic Review, Models, Challenges, and Research Directions." *Neural Computing and Applications* 35, no. 31 (2023): 23103–24.

Yanuardianto, Elga. "Konsepsi Pendidikan Karakter Anak Perspektif Thomas Lickona (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)." *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 63–80.

Zahara, Devi, Dian Novita Sari, Nur Hidayah Siregar, Salsabila Azzahra Hasibuan, Siti Misharyani, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. "Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur: Kesenjangan Adaptasi Teknologi Dann Perkembangan Sosio-Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar Comprehensive Literature-Based Review: The Gap in Technology Adaptation and Socio-Emotional Development of Elementary Sc." *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, no. 2019 (2025): 5647–54.